

# Kebijakan Pengurus Santri Putra dalam Optimalisasi Sorogan di Pesantren Babakan Jamanis Pangandaran

Acep Ridwan Maulana<sup>1</sup>

<sup>1</sup>STIT NU Al-Farabi Pangandaran, e-mail: acepridwan@stitnualfarabi.ac.id

## *Histori Naskah*

*Diserahkan:*  
19-02-2023

*Direvisi:*  
04-03-2023

*Diterima:*  
05-03-2023

**Keywords** : Policy, Santri, Sorogan

## **ABSTRACT**

*This study discusses the Policies of the Male Santri Management in Optimizing Sorogan Activities for Santri at the Babakan Jamanis Islamic Boarding School, Pangandaran. Sorogan is a part of activities that support student learning activities in Islamic boarding schools. The policy on sorogan must be initiated by the education division and approved by rois (the leader of santri) and his staff. Things that must be regulated include the sorogan mechanism, the determination of the sorogan group, the selection of sorogan teachers and the sorogan achievement target within a certain period of time. For data collection, researchers used qualitative research methods with ethnographic techniques. By combining three instruments, the researcher endeavors to obtain authentic and original data from this research. The three instruments are interviews, participatory observation and documentation. Based on the results of the study, it was concluded that the education division as the body responsible for sorogan had carried out its duties well. Several policies have been born that have begun to have an impact. However, this policy must be supervised by all parties so that the results can be felt optimally.*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas tentang Kebijakan Pengurus Santri Putra dalam Optimalisasi Kegiatan Sorogan Bagi Santri di Pondok Pesantren Babakan Jamanis Pangandaran. Sorogan merupakan salah satu aktivitas yang mendukung kegiatan pembelajaran santri di pondok pesantren. Kebijakan tentang sorogan harus diinisiasi oleh divisi pendidikan dan diamini oleh rois (pimpinan santri) beserta jajarannya. Hal-hal yang mesti diatur diantaranya mekanisme sorogan, penentuan kelompok sorogan, penjaringan guru sorogan serta target capaian sorogan dalam jangka waktu tertentu. Untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik etnografi. Dengan memadukan tiga instrumen, peneliti berikhtiar untuk mendapatkan data autentik dan orisinal dari penelitian ini. Adapun ketiga instrumen itu adalah wawancara, observasi partisipatif dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan kesimpulan bahwa divisi pendidikan selaku badan yang bertanggungjawab tentang sorogan sudah melaksanakan tugasnya dengan baik. Sudah lahir beberapa kebijakan yang mulai terasa dampaknya. Namun, kebijakan ini harus dikawal oleh semua pihak agar hasilnya dapat dirasakan dengan optimal.

**Kata Kunci** : Kebijakan, santri, Sorogan

**Corresponding Author** : Acep Ridwan Maulana, STIT NU Al-Farabi Pangandaran, Jl. Raya Cigugur, KM. 03, Kel. Karangbenda, Kec. Parigi, Kab. Pangandaran, Jawa Barat 46393, e-mail: acepridwan@stitnualfarabi.ac.id

## PENDAHULUAN

Pesantren merupakan tempat mengenyam pendidikan keagamaan Islam secara mendalam dan komprehensif yang biasanya menggunakan media kitab-kitab klasik berbahasa arab karangan ulama salaf (Alawiyah, 2014). Ada juga beberapa pesantren yang membuat sendiri kitab panduan belajarnya dengan tetap berpedoman pada al-qur'an dan hadis serta qaul ulama dalam penyusunannya. Salah satu ciri khas dari pesantren adalah adanya pembelajaran ilmu alat (kebanyakan orang akan mengenalnya sebagai sastra arab) mulai dari tingkat dasar sampai tingkat lanjut. Pendidikan ala pesantren sudah lama eksis di Indonesia, bahkan sebelum masa kemerdekaan (M, 2016).

Sorogan merupakan salah satu metode belajar yang banyak diterapkan di pondok pesantren. Umumnya, sorogan menjadikan santri yang lebih dewasa untuk bisa membimbing adik kelasnya. Dengan demikian, santri tingkat rendah dapat menyerap ilmu dari seniornya. Santri yang tingkatannya lebih tinggi juga mendapatkan keuntungan karena dapat menyegarkan kembali pengetahuan yang telah didapatkan sebelumnya dengan cara mengajarkannya pada juniornya (Afif, 2019).

Pengelolaan pondok pesantren membutuhkan sosok pemimpin yang memiliki karakter kepemimpinan yang kuat dan berpengaruh (Pramitha, 2020). Kepemimpinan dipandang amat penting sebagai kemampuan mengarahkan pengikut-pengikutnya untuk bekerja sama dengan kepercayaan serta tekun mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh pemimpin mereka. Kepemimpinan sangat berperan dalam pencapaian tujuan suatu lembaga atau organisasi (Pramitha, 2020). Kepemimpinan yang amanah dan bertanggungjawab dapat membawa lembaga atau organisasi maju dan berkembang. Pemimpin yang profesional akan mempunyai power untuk mengatur bawahannya, sehingga efektif dalam mendukung pekerjaan yang diembannya. Sebaliknya, pemimpin yang tidak efektif tidak akan dapat mencapai tujuan lembaga atau organisasi dengan baik (Latifah, 2021).

Namun, dalam pengelolaannya, ada indikasi bahwa kebijakan pengurus santri putra di Pondok Pesantren Babakan Jamanis mengalami hambatan dalam pelaksanaannya. Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang Kebijakan Pengurus Santri Putra dalam Optimalisasi Kegiatan Sorogan Bagi Santri di Pondok Pesantren Babakan Jamanis Pangandaran. Sorogan merupakan salah satu aktivitas yang mendukung kegiatan pembelajaran santri di pondok pesantren.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan datanya berupa pernyataan dan fenomena tak terkuantifikasi (Rukminingsih, 2020). Sumber datanya berupa data primer dari hasil interview dan observasi di lapangan. Observasi ini menggunakan teknik etnografi serta menggunakan analisis data spradley (Sugiyono, 2017). Peneliti melakukan pengamatan selama dua minggu dan melakukan wawancara kepada beberapa informan. Informan yang diwawancarai adalah Rois PP Babakan Jamanis, Koordinator Seksi Pendidikan PP Babakan Jamanis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Kepemimpinan dan Pengorganisasian

Kepemimpinan berarti melibatkan orang atau pihak lain yaitu para karyawan atau bawahan agar mereka memiliki kemauan untuk menerima arahan dari pemimpin (Peramesti & Kusmana, 2018). Seorang pemimpin yang efektif adalah seseorang dengan kekuasaannya mampu memaksa pengikutnya untuk mencapai kinerja yang memuaskan. Kekuasaan itu dapat bersumber dari kompetensi, media, hukuman, otoritas dan kharisma. Pemimpin harus memiliki

kejujuran terhadap diri sendiri, sikap bertanggungjawab yang tulus, pengetahuan, keberanian bertindak sesuai dengan keyakinan, serta kepercayaan pada diri sendiri dan orang lain dalam membangun organisasi (Peramesti & Kusmana, 2018).

Pengorganisasian merupakan salah satu fungsi manajemen yang berkaitan erat dengan perencanaan dan merupakan suatu proses yang dinamis (Hestanto, 2022), sedangkan organisasi merupakan wadah yang statis. Melayu S.P. Hasibuan mendefinisikan “pengorganisasian sebagai suatu proses penentuan, pengelompokkan dan pengaturan berbagai macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas, menyediakan alat-alat yang diperlukan dan menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut”.

G.R. Terry mengemukakan “*Organizing is the establishing of effective behavioral relationship among persons so that they may work together efficiently and gain personal satisfaction in doing selected tasks under given environmental conditions for the purpose of achieving some goal or objective*”. (Putra, 2022).

## B. Kebijakan Pengurus

Secara yuridis dan faktual, kegiatan sorogan menjadi tanggung jawab dari Divisi Pendidikan di Kepengurusan Santri Putra Pondok Pesantren Babakan Jamanis Pangandaran. Dalam Tahun Ajaran 2022/2023, sudah ada dua penerapan sistem pembagian sorogan yang saling berbeda satu sama lain. Yang pertama, grup sorogan dibagi menjadi kelompok kecil dari tingkat kelas santri di sekolah. Biasanya, satu grup sorogan terdiri dari 7-12 santri yang dipegang oleh satu orang guru sorogan ditambah satu orang pendamping.

Dirasakan kurang efektif, divisi pendidikan menerapkan kebijakan yang kedua. Kebijakan itu adalah membagi kelompok sorogan menjadi berdasarkan kamar santri. Perlu diketahui, bahwa Rois telah menetapkan bahwa setiap kamar harus dihuni oleh anggota yang tingkatan kelas di sekolahnya sama. Hal ini diterapkan dikarenakan banyak guru sorogan yang kurang aktif dalam mengajar ketika kebijakan pertama diterapkan. Diharapkan, pengurus santri yang ditunjuk menjadi guru sorogan dapat lebih bertanggung jawab dikarenakan anak muridnya juga merupakan anak asuhnya di kamar.



Gambar 1. Sebagian Pengurus Putra PP Babakan Jamanis

### C. Implementasi Sorogan di Lapangan

Di tempat penelitian, penulis mendapati fakta bahwasanya sorogan di Pondok Pesantren yang dipimpin oleh KH. Udin Nawawi ini terbagi menjadi dua waktu, yaitu selepas sholat ashar dan selepas sholat maghrib. Di sore hari, para santri mempelajari tasrifan, ngiyas, ngawuqu, ngabina' ataupun kitab kuning yang sedang dipelajari. Sedangkan selepas sholat maghrib, sorogan al-qur'an menjadi kewajiban yang harus ditunaikan setiap hari.

Ketika penelitian dilakukan, pasti ada saja santri yang tidak melaksanakan kegiatan sorogan pada waktunya. Ketidakhadiran guru menjadi alasan paling populer dari permasalahan ini. Masalah ini sebenarnya sudah lama ditemui, namun belum ada langkah signifikan yang bisa menjadi sebuah solusi. Banyak guru sorogan yang memiliki kesibukan lain selain menjadi pengurus di pondok. Ini menjadi salah satu penyebab dari sulitnya memberantas masalah ini. Ada pengurus yang merangkap sambil kuliah, bekerja di lembaga pendidikan, berkhidmat kepada Kyai serta ada juga yang sambil bekerja paruh waktu. Hal ini ditenggarai menjadi salah satu kesulitan divisi pendidikan dalam memaksimalkan sorogan.

Kebijakan lain yang coba diterapkan adalah dengan menunjuk pendamping dari masing-masing guru sorogan. Program ini mirip dengan adanya asisten dosen di dunia kampus. Sayangnya kebijakan ini pun masih menjumpai aral yang merintang. Belum siapnya pendamping untuk dijadikan guru seringkali membuat mereka minder ketika harus ditugaskan dalam misi ini. Akhirnya, sebagian dari mereka memilih untuk mangkir dari kewajibannya atau memilih untuk melakukan aktivitas lain di pondok. Sekali lagi, hal ini menjadi salah satu penghambat pengurus santri putra di divisi pendidikan untuk memaksimalkan kinerjanya.

### D. Peran Penting Guru Sorogan

Tingkat kesadaran santri untuk melakukan kegiatan menghafal secara mandiri masih minim. Seringkali, hal ini juga sering disampaikan pengasuh ketika mengajar di kelas Takmili (kelas mengaji tertinggi di Pondok Pesantren Babakan Jamanis). Dari pengamatan peneliti, agaknya tidak lebih dari 40% saja yang rutin melakukan kegiatan hafalan secara mandiri. Angkanya memang naik turun, menyesuaikan tugas hafalan yang diberikan oleh guru di kelas mengajinya masing-masing. Di titik inilah arti penting dari adanya guru sorogan, mereka yang terpilih harus bisa meningkatkan semangat belajar santri secara general. Aktivitas mengaji inti yang dijadwalkan tiga kali sehari memang akan sangat kurang untuk menekuni banyaknya ilmu yang mesti dipelajari di pondok pesantren. Ilmu alat yang 12 fan, ilmu tauhid, ilmu fiqih, ilmu akhlak dan beragam ilmu lainnya tak mungkin dapat terselesaikan dalam waktu tiga sampai enam tahun (jika mengacu pada pendidikan formal SMP dan MA sebagai penyumbang jumlah santri terbesar di pesantren ini).

Sayangnya, tidak semua guru sorogan bisa melaksanakan tugasnya dengan sempurna. Minimnya SDM pengurus terlatih (jika dibandingkan dengan jumlah santri secara keseluruhan) ditenggarai menjadi salah satu sebab tidak kondusifnya pelaksanaan sorogan. Kondisi ini semakin diperparah dengan banyaknya aktivitas pengurus diluar sorogan. Perlu pelatihan yang lebih masif lagi agar dapat mencetak banyak guru sorogan yang handal dan cekatan.



Gambar 2. Kegiatan sorogan malam di PP Babakan Jamanis

## PENUTUP

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil. Di antaranya: pengurus santri putra dibidang pendidikan telah melaksanakan tugas pokoknya dengan baik. Sudah banyak kebijakan yang dilahirkan demi mengoptimalkan program sorogan di pesantren. Walaupun, harus diakui bahwa ada beberapa kekurangan yang mesti segera dilakukan perbaikan kedepannya. Lebih dari itu, terjadi perkembangan ke arah positif dibidang sorogan meskipun pergerakannya tidak begitu signifikan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Afif, M. (2019). Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Baca Kitab di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in: Artikel. *KABILAH : Journal of Social Community*, 4(2), 34–43. <https://doi.org/10.35127/kbl.v4i2.3592>
- Alawiyah, F. (2014). PENDIDIKAN MADRASAH DI INDONESIA. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v5i1.449>
- Hestanto. (2022). *Teori Manajemen Menurut George R. Terry | hestanto*. <https://www.hestanto.web.id/teori-manajemen-menurut-george-r-terry/>
- Latifah, Z. (2021). PENTINGNYA KEPEMIMPINAN DALAM ORGANISASI. *Proceeding: Islamic University of Kalimantan*, 0, Article 0. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/PIUOK/article/view/4722>
- M, F. (2016). PONDOK PESANTREN DAN CIRI KHAS PERKEMBANGANNYA. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i1.348>
- Peramesti, N. P. D. Y., & Kusmana, D. (2018). KEPEMIMPINAN IDEAL PADA ERA GENERASI MILENIAL. *TRANSFORMASI: Jurnal Manajemen Pemerintahan*, 73–84. <https://doi.org/10.33701/jt.v10i1.413>
- Pramitha, D. (2020). Kepemimpinan kyai di pondok pesantren modern: Pengembangan organisasi, team building, dan perilaku inovatif. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i2.33058>
- Putra. (2022, December 15). *Fungsi Organisasi Menurut Para Ahli Beserta Penerapannya*. Artikel Pendidikan. <https://artikelpendidikan.id/fungsi-organisasi/>
- Rukminingsih, R. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan*. Erhaka Utama.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.